



## Meningkatkan Semangat Belajar Anak Usia Dini melalui Konseling Kelompok

Laili Qomariah<sup>1</sup>, Jannatul Asni Harefa<sup>2</sup>, Salsa Nabila Lubis<sup>3</sup>, Muhammad Putra Dinata Saragih<sup>4</sup>,  
Annisa Arummaisya Daulay<sup>5</sup>, Dika Sahputra<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Email: [lailiqomariah1408@gmail.com](mailto:lailiqomariah1408@gmail.com), [jannatulasni05@gmail.com](mailto:jannatulasni05@gmail.com), [salsanabilalubis24@gmail.com](mailto:salsanabilalubis24@gmail.com),  
[putradinatasaragi@uinsu.ac.id](mailto:putradinatasaragi@uinsu.ac.id), [annisaarrumaisyahdaulay@uinsu.ac.id](mailto:annisaarrumaisyahdaulay@uinsu.ac.id), [dikasahputra@uinsu.ac.id](mailto:dikasahputra@uinsu.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-11-22 Revised: 2022-12-20 Published: 2023-01-01	Early childhood is a child who is in the process of development, there are not many early childhood who experience developmental problems which result in decreased enthusiasm for learning. The purpose of this research was made to increase the learning spirit of children who experience child development problems through group counseling. This study used qualitative and qualitative methods by conducting direct interviews at the Ibunda Sayang PAUD. The focus of the counselor's attention and assistance in group counseling is directed to the uniqueness of the individual, not to the group. Group counseling can help students to overcome problem.
<b>Keywords:</b> <i>Group Counseling;</i> <i>Early Childhood;</i> <i>Early Childhood Counseling.</i>	
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-01-01	Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam peroes perkembangan,tidak banyak anak usia dini yang mengalami permasalahan perkembangan yang megakibatkan menurunnya semangat belajar. Tujuan penelitian ini dibuat unuk meningkatkan kembali semangat elajar anak yang mengalami permasalahan perkembangan anak melalui konseling kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kualitatif dengan melakukan wawancara langsung di PAUD Ibunda Sayang. Fokus perhatian dan bantuan konselor dalam konseling kelompok diarahkan pada keunikan individual bukan kepada kelompok. Konseling kelompok dapat membantu peserta didik untuk mengatasi permasalahan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Konseling Kelompok;</i> <i>Anak Usia Dini;</i> <i>Konseling Anak Usia Dini.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang sedang dalam proses perkembangan, baik dalam perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional maupun bahasa. Dalam proses perkembangannya, kemungkinan ada anak yang mengalami berbagai permasalahan yang akan menghambat perkembangannya, sehingga pada semangat belajar anak-anak menurun (Reswita, 2017) Disinilah peranan bimbingan dan konseling di Taman Kanak-kanak diselenggarakan yaitu, agar anak dapat berkembang dan belajar secara optimal, maka kita perlu membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak.(Hapsari, 2013) Namun ketika proses konseling dilakukan anak-anak sering kali merasa bosan. Dengan menggunakan konseling kelompok dapat mengurangi rasa bosan anak pada saat proses konseling dilakukan. Karena pada dasarnya anak-anak mudah bosan, dalam konseling kelompok anak-anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya sehingga dapat membantu perkembangan, baik perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional maupun bahasa. Dengan terselesaikannya masalah yang dialami oleh anak terutama masalah perkem-

bangannya, maka semangat belajar anak akan meningkat karena ia akan lebih fokus belajar tanpa terbagi fokusnya terhadap hal-hal yang lain.

Konseling sebagai salah satu profesi bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien, melalui adegan kelompok (kerja kelompok) semakin esensial dalam mendorong perubahan positif, dan lebih menyempurnakan penyelesaian tugas-tugas pada berbagai layanan. Konseling kelompok pada hakikatnya adalah proses membantu individu melalui adegan kelompok. Dalam menghadapi perkembangan global, pada berbagai kesulitan dan permasalahan baru dalam kehidupan yang terus berubah dapat muncul tidak terduga; dan bantuan penanganannya tidak cukup hanya secara individual, melainkan diperlukan keterlibatan yang bersangkutan dan pelibatan kelompok secara kondusif (Adhiputra, 2015). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 berbunyi: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pada

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk menjadikan anak yang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga anak dapat tumbuh dengan optimal dan dapat mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan dasar atau jenjang berikutnya. Untuk dapat mencapai tujuan dari pendidikan tersebut salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu adanya motivasi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. (Heriyanti et al., 2014)

Anak-anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran tentunya tidak hanya bersifat fisik semata, tetapi juga melibatkan kemampuan mental anak. Kemampuan mental atau kejiwaan sangat diperlukan oleh anak yang akan menunjukkan kesiapan anak dalam belajar. Djamarah (2002), mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku (Fadlilah, 2020). Kemampuan mental masing-masing anak dalam menyerap stimulus yang masuk sebagai proses belajar berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Menurut Soemanto (1990), melihat ini sebagai akibat dari latar belakang hereditas dan lingkungan yang berbeda pula, sedangkan Thorndike (dalam Dalyono, 2001) mengemukakan bahwa kemampuan mental yang berbeda pada masing-masing individu disebabkan oleh perbedaan operasi yang ada dari sel-sel otak, alat-alat indera serta bagian-bagian lain dari sistem syaraf dari otak. Adanya masalah yang dialami oleh anak usia dini membuat semangat belajar anak menurun, karena terbaginya fokus untuk belajarnya. Mengingat pentingnya penyelesaian masalah untuk meningkatkan semangat belajar dan kebanyakan anak-anak yang bosan selama proses konseling, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana meningkatkan semangat belajar anak usia dini melalui konseling kelompok (Raharjo et al., 2017).

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di PAUD Ibunda Sayang Jl. Raya Menteng no.276 Medan Denai. Yang dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2022. Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada beberapa guru yang

mengajar di PAUD Ibunda Sayang dan melihat banyaknya anak yang menyukai belajar berkelompok dan tidak berkelompok.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Pelaksanaan penelitian mengenai meningkatkan semangat belajar anak usia dini melalui konseling kelompok yang dilaksanakan di PAUD Ibunda Sayang Jl. Raya Menteng no.276 Medan Denai. Yang dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2022 dengan melakukan observasi terhadap cara belajar anak-anak disana. Subjek penelitian ini adalah murid-murid yang ada di PAUD Ibunda Sayang. Penelitian ini dilakukan kepada anak-anak yang kurang semangat belajarnya, akibat memiliki permasalahan baik itu masalah perkembangan maupun masalah lainnya. Setelah dilakukan wawancara langsung dengan beberapa guru yang mengajar di PAUD Ibunda Sayang, maka mendapatkan hasil bahwa ada beberapa anak yang mengalami kurangnya semangat belajar dan anak-anak yang ada di PAUD tersebut, jadi kami merasa bahwa pentingnya dalam melakukan bimbingan dan konseling terhadap anak yang mengalami kurangnya semangat belajar.

Dari diagram diatas dapat kita lihat bahwa anak-anak lebih suka belajar berkelompok dari pada belajar individu, jadi yang perlu diperhatikan disini adalah anak-anak yang tidak suka belajar berkelompok. Seorang guru menyebutkan bahwa anak-anak yang tidak suka belajar berkelompok karena anak tersebut memiliki masalah seperti masalah dari keluarganya, masalah sulit berbaur dengan temannya dan lain sebagainya. Salah satu guru menyebutkan bagaimana cara mereka menghadapi anak yang tidak mau belajar berkelompok adalah dengan menanyakan anak tersebut menginginkan belajar yang bagaimana dan dengan menyelipkan beberapa permainan-permainan yang bersifat kerja sama sehingga anak tersebut perlahan mulai bisa berbaur dengan teman-temannya.

### **B. Pembahasan**

Konseling Kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah. Kelompok merupakan wahana untuk membantu individu-individu yang menjadi anggota kelompok. Fokus perhatian dan

bantuan konselor diarahkan pada keunikan individual bukan hanya kepada kelompok. (Adhiputra, 2015). Sebenarnya konseling sangat diperlukan bagi anak usia dini karena dimasa anak-anak inilah rentan memiliki masalah terlebih lagi masalah perkembangan yang membuat semangat belajar anak menurun, jadi untuk meningkatkan kembali semangat belajar anak yang harus dilakukan terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh anak. Namun jika melakukan identifikasi masalah dengan cara mewawancarai langsung anak tersebut maka akan lebih sulit menemukan masalah yang dialami anak tersebut dikarenakan konselor harus mengikuti mood dari anak tersebut dan anak-anak sering merasa bosan dengan kegiatan yang monoton seperti kegiatan wawancara. Tetapi dengan kita membuat metode konseling secara berkelompok kita akan dapat mengidentifikasi masalahnya melalui pengamatan langsung dan dari teman-teman akrabnya.

Dengan dilakukannya konseling kelompok konselor akan lebih mudah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik karena fokus dan perhatian konselor ini diarahkan untuk individu bukan kelompok. Jadi konseling kelompok ini sangat relevan untuk mengatasi masalah perkembangan anak usia dini, Karena dengan dilakukannya konseling kelompok konselor akan langsung dapat mengidentifikasi mana anak-anak yang mengalami masalah perkembangan dan mana anak-anak yang tidak mengalami masalah perkembangan. Dengan konseling kelompok akan mengatasi permasalahan perkembangan sosial, karena dalam konseling kelompok anak dituntut untuk bisa berbaur dengan lingkungan sosialnya seperti dengan teman-temannya, guru dan lain sebagainya. Selain masalah perkembangan sosial konseling kelompok juga dapat membantu mengatasi masalah kognitif yang dimana kognitif itu merupakan sebuah aktifitas mental yang berhubungan dengan golongan informasi yang memungkinkan seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Dengan melakukan konseling kelompok disitulah kognitif anak akan berkembang, selain masalah sosial dan kognitif konseling kelompok juga sangat relevan untuk menanggapi masalah perkembangan yang lainnya. Dengan terselesaikannya masalah yang dialami anak usia dini maka semangat

belajar anak akan meningkat dan anak lebih fokus dalam belajar.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Konseling kelompok sangat relevan untuk mengatasi masalah perkembangan anak yang mengakibatkan kurangnya semangat belajar, karena dari hasil penelitian anak yang mengalami masalah perkembangan akan mengalami penurunan semangat belajarnya dan konseling kelompok juga dapat mengurangi rasa bosan anak pada saat proses konseling.

##### B. Saran

Seharusnya konseling dilakukan pada setiap taman kanak-kanak/PAUD yang ada di Indonesia agar semangat belajar anak tidak terganggu dengan masalah-masalah baik masalah perkembangan maupun masalah yang lain sehingga semangat belajar anak terus meningkat. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengemangkan pendekatan konseling lainnya untuk menangani masalah kurangnya semangat belajar anak usia dini ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adhiputra, N. (2015). *Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>
- Hapsari, R. P. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-a di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya Study Councering the Implemetation of Reward in Increasing Motivation for Learning Group-a in Al-Azhar 35 Islamic Kindergarten 35 Su. *Jurnal BK Unesa*, 04(01),274-284. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/6591/7343>
- Heriyanti, N. S., Thamrin, M., & Yuniarni, D. (2014). Pemberian Motivasi Belajar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Mujahidin Ii Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*

(JPPK),3(8),1-9.

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5915>

Raharjo, T., Ahyani, L. N., & Dini, A. U. (2017). Identifikasi kesulitan belajar pada anak pendidikan usia dini. *Sosial Dan Budaya*, June 2011, 1-9.

Reswita. (2017). *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No 1, Oktober 201 7 [Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Capaian Perkembangan Anak]. 1(1), 1-11.